

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual serta laporan arus kas yang berdasarkan dasar kas.

Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain, dasar akrual dalam laporan keuangan dapat memberikan kesempatan kepada manajer memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Hal ini dilakukan mengingat laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba dapat merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Batkunde, 2012).

Sebagai pengelola perusahaan, sudah pasti seorang manajer memiliki informasi yang lebih banyak, yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan sehingga dengan informasi yang dimiliki, manajer bisa bertindak untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik perusahaan. Hal ini disebut dengan teori keagenan. Dimana prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik (*principal*) dengan

pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*). Hubungan ini mengimplikasikan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*principal*). Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Rahma dan Sembiring (2014).

Hubungan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi/asimetri informasi (*asymmetrical information*) karena informasi perusahaan yang dimiliki manajer lebih lengkap dibandingkan pemilik. Laporan keuangan diperlukan oleh pihak internal (*agent/manajer*) dan pihak eksternal (pemegang saham/*principal*). Laporan keuangan penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan perusahaan dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal (pemegang saham/pemilik) (Rahmah dan Sembiring, 2014). Dalam PSAK No. 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Laporan

keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Laporan keuangan yang dibuat haruslah relevan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan, salah satunya yaitu keputusan investasi. Keputusan investor mengenai investasi ke suatu perusahaan berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu laba. Investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi ke perusahaan yang memperoleh laba positif. Namun belum tentu laba yang terdapat di laporan keuangan sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, misalnya karena ada insentif manajemen untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan tetap baik. Berdasarkan hal itulah, diperlukan hal lain yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan, salah satunya yaitu kualitas laba (Triningtyas dan Siregar, 2014).

Dechow dan Schrand (2004) mendefinisikan kualitas laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba perusahaan yang lebih baik, dapat menyediakan informasi yang lebih baik pula mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan relevan untuk digunakan dalam membuat keputusan terkait perusahaan. Francis *et al.* (2005) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran dari risiko informasi yang berkaitan dengan laba. Alasannya yaitu dengan menggunakan kualitas akrual dapat dilihat seberapa besar ketepatan

*working capital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi sehingga dapat dilihat kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Penggunaan model kualitas akrual tersebut berdasarkan pada prinsip akuntansi yaitu basis akrual. Pendapatan dan beban merupakan komponen akrual yang pengakuannya berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu kriteria pengakuan pendapatan yaitu pendapatan diakui bila kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur dengan andal (PSAK No. 23). Pengakuan pendapatan dan beban tersebut melibatkan estimasi, pilihan kebijakan akuntansi, dan justifikasi manajemen. Berkaitan dengan estimasi tersebut, kualitas akrual dipengaruhi oleh perhitungan kesalahan (*error*) dalam nilai estimasi akrual, terlepas dari faktor intensi manajemen. Francis *et al.* (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas akrual yang buruk akan meningkatkan risiko informasi dan akan meningkatkan biaya modal.

Manajemen laba menyebabkan banyak informasi yang harus diungkap oleh perusahaan, sehingga berkonsekuensi terhadap meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi bagi publik (*cost of equity capital*). Manajemen laba meningkat seiring dengan meningkatnya biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) yang dikeluarkan perusahaan (Utami, 2005).

Hasil penelitian lain dari Francis *et al.* (2005) mengenai komponen kualitas akrual yang terdiri dari dua yaitu faktor diskresioner dan faktor

*innate*. Faktor diskresioner merupakan komponen kualitas akrual yang merefleksikan pilihan kebijakan manajemen, misalnya berupa praktik manajemen laba untuk memanipulasi laba perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan. Sedangkan faktor *innate* merupakan komponen kualitas akrual yang merefleksikan faktor lingkungan, fundamental ekonomi, atau model bisnis perusahaan. Salah satu contoh faktor *innate* yaitu ketika ada peningkatan pendapatan perusahaan debitur, maka perusahaan bisa saja mengubah dan melakukan penyesuaian estimasi pengakuan piutang tak tertagih terhadap piutang debitur tersebut. Lebih lanjut hasil penelitian Francis *et al.* (2005) mengenai perbedaan kedua komponen kualitas akrual tersebut terhadap biaya modal yaitu kualitas akrual *innate* lebih besar pengaruhnya dibandingkan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya modal, baik biaya utang maupun biaya ekuitas.

Selanjutnya, Gray *et al.* (2009) mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Francis *et al.* (2005) dengan data yang berbeda yaitu menggunakan perusahaan di Australia, sedangkan Francis *et al.* (2005) menggunakan perusahaan di Amerika Serikat. Kedua penelitian tersebut secara umum menghasilkan hasil yang sama yaitu kualitas akrual memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya utang dan ekuitas.

Selain itu, masih berkaitan dengan risiko informasi dan manajemen laba, Leuz *et al.* (2003) dalam Triningtias dan Siregar (2015) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi

investor dengan sampel 31 negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan nilai rata-rata skor manajemen laba, Indonesia berada pada urutan 15 dari 31 negara. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang juga menjadi sampel penelitian ini yaitu Malaysia, Filipina, dan Thailand, maka Indonesia adalah negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Untuk skor *legal enforcement* Indonesia mendapat skor 2,9 yang merupakan skor terendah dan dapat diartikan bahwa perlindungan hukum di Indonesia paling lemah dalam tingkat proteksinya terhadap investor diantara 31 negara tersebut.

Resiko informasi dan manajemen laba biasanya juga terjadi di pasar modal Indonesia khususnya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan tidak sedikit perusahaan manufaktur melakukan praktik manajemen laba.

Utami (2005) melakukan penelitian tentang Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan yaitu manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal.

Selanjutnya Triningtyas dan Siregar (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas akruaI berpengaruh negatif terhadap biaya utang dan biaya ekuitas.

Kualitas akrual *innate* berpengaruh terhadap biaya utang dan biaya ekuitas, tetapi kualitas akrual diskresioner hanya berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Hasil lainnya adalah pengaruh dari kualitas akrual *innate* lebih tinggi daripada kualitas akrual diskresioner. Temuan ini mungkin karena perusahaan memiliki proporsi yang lebih tinggi utang swasta dari utang publik.

Perusahaan farmasi dipilih menjadi obyek penelitian ini karena perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan yang memproduksi obat-obatan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Fahmi (2010) yang dikutip oleh Andrianik (2012) bahwa perusahaan farmasi merupakan salah satu pilihan yang tepat bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan resiko yang tidak terlalu besar untuk memperoleh keuntungan.

Perusahaan farmasi juga merupakan industri strategis dan memiliki tujuan untuk mewujudkan ketahanan nasional. Menteri Perindustrian mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan pada 2015, namun pertumbuhan industri terus melaju. Menurutnya bahwa sektor farmasi menjadi sektor tertinggi yang menyumbang nilai pertumbuhan ekonomi sekitar 9%, kemudian disusul sektor makanan dan minuman sekitar 8%, industri logam 7%, dan industri otomotif 5%. Saat ini pertumbuhan industri farmasi menjadi sektor terkuat dalam pertumbuhan industri (duniaindustri.com, 2015)

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Namun ada sedikit perbedaan, pada penelitian ini peneliti meneliti pengaruh kualitas akrual terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

Adapun perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan kualitas akrual yang diukur dengan menggunakan nilai *discretionary accrual* (DA). Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi dari kualitas akrual dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* dan biaya ekuitas diukur dengan menggunakan pendekatan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Sedangkan penelitian terdahulu kualitas akrual diukur dengan menggunakan model kualitas akrual dari Francis *et al.* (2005), sedangkan biaya ekuitas menggunakan pendekatan *industry-adjusted earnings-to-price ratio*.

Selanjutnya perbedaan lain yaitu pada objek penelitian dan tahun periode penelitian dimana pada penelitian ini meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 sedangkan penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2005-2011.

Fokus permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari kualitas akrual terhadap biaya ekuitas karena mengingat penelitian mengenai pengaruh kualitas akrual terhadap biaya ekuitas di Indonesia



masih kurang. kebanyakan orang melakukan penelitian hanya berfokus pada hubungan manajemen laba dengan biaya ekuitas. Untuk itu penulis termotivasi melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Biaya Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu : Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dari penelitian ini yaitu : Apakah kualitas akruaI berpengaruh terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui pengaruh kualitas akruaI terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi : manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan teori yang berhubungan dengan kualitas akrual dan biaya ekuitas. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber tambahan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah terkait kualitas akrual dan biaya ekuitas di masa mendatang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para manajer dalam upaya untuk memaksimalkan tingkat laba yang diharapkan dengan menggunakan pengukuran kualitas akrual dan pengukuran biaya ekuitas yang baik dan benar agar tidak terjadi penyelewengan dan dapat pula digunakan oleh calon investor dalam melakukan investasi di perusahaan agar dapat menganalisis dengan benar laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimum.